

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *STAD* PADA MATA PELAJARAN PEMBUATAN BUSANA INDUSTRI SISWA KELAS XI TATA BUSANA 3 SMKN 3 KEDIRI

Aninda Ma'rifatunahar¹⁾, dan Lutfiyah Hidayati²⁾

^{1,2)}Pendidikan Kesejahteraan Keluarga, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Surabaya

Jl. Ketintang, Kec. Gayungan, Kota Surabaya, Jawa Timur 60231

e-mail: aninda.18031@mhs.unesa.ac.id¹⁾, lutfiyahhidayati@unesa.ac.id²⁾

ABSTRAK— *STAD* ialah tipe pembelajaran kooperatif yang melibatkan peran saling menguntungkan antara kelompok dengan individu dan individu dengan kelompok. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mendeskripsikan (1) Aktivitas belajar, dan (2) Hasil belajar setelah siswa menerapkan model pembelajaran *Student Teams Achievement Division (STAD)* pada Kompetensi Dasar Menganalisis Pembuatan Pola Busana Rumah secara Manual dan Digital dengan Sistem Grading terhadap siswa kelas XI Tata Busana 3 SMKN 3 Kediri. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif yang dilakukan di SMKN 3 Kediri pada bulan Agustus hingga Oktober tahun akademik 2021/2022. Sampel pada penelitian ini melibatkan 35 siswa yang merupakan siswa kelas XI Tata Busana 3. Metode pengambilan data menggunakan observasi dan tes. Observasi melibatkan 2 orang observer. Penelitian ini menggunakan instrumen lembar observasi dan lembar tes hasil belajar. Teknik analisis data menggunakan deskriptif kuantitatif yang mana semua data kualitatif dari pengamatan aktivitas belajar dan data hasil belajar siswa diangkakan dan diinterpretasikan sesuai kriteria yang telah ditetapkan. Penelitian ini memperoleh hasil bahwa (1) Aktivitas belajar pada saat siswa menerapkan model pembelajaran *STAD* apabila dihitung tiap fasenya diperoleh rerata 3,87 yang masuk pada kategori baik. Sedangkan apabila dihitung secara keseluruhan memperoleh persentase 77,5% tergolong pada kategori baik. (2) Hasil belajar setelah siswa menerapkan model pembelajaran *STAD* berdasarkan nilai rerata kelompok, rerata tertinggi sebesar 16,25 diperoleh kelompok 1 dengan kualifikasi *great team*. Hasil belajar siswa tersebut ditinjau dari segi ketuntasan belajar mencapai persentase sebesar 83%.

Kata Kunci: *STAD*, Aktivitas siswa, Hasil belajar

I. PENDAHULUAN

Pembelajaran adalah rangkaian kegiatan yang sengaja diciptakan untuk mempermudah proses belajar[1]. Ketika berlangsungnya kegiatan belajar mengajar, terjadi hubungan yang melibatkan guru dengan siswa, maupun siswa dengan siswa[2]. Guru dan siswa harus dapat melakukan interaksi yang baik pada kegiatan pembelajaran supaya hasil belajar siswa meningkat dengan maksimal[3]. Strategi yang

digunakan oleh guru harus baik dan disukai siswa dengan memperhatikan dasar dan kriteria pemilihan strategi pembelajaran agar sukses dalam kegiatan belajar mengajar[4]. Strategi belajar mengajar merupakan suatu rencana berupa pemilihan komponen pembelajaran yang terdiri dari tahap atau pola untuk mencapai tujuan pembelajaran[5].

Mata pelajaran yang harus dikuasai siswa Jurusan Tata Busana SMK pada kurikulum 2013 salah satunya adalah Pembuatan Busana Industri[6]. Kompetensi dasar yang dipelajari diantaranya adalah menganalisis pembuatan pola busana rumah secara manual dan *digital* dengan sistem *grading*.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan pihak SMKN 3 Kediri dan pengalaman yang ditemui pada pelaksanaan Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) 2, kemampuan pemahaman siswa terhadap pembuatan pola secara manual maupun *digital* masih kurang. Hal ini terjadi karena sebelumnya pengenalan pola terhadap siswa dilakukan secara daring sehingga masih sulit memahami materi dan untuk pembuatan pola secara *digital* belum pernah diterapkan karena fasilitas yang terbatas. Sebelumnya, kegiatan pembelajaran pada mata pelajaran Pembuatan Busana Industri dilakukan secara *direct instruction* atau pembelajaran langsung. Pemilihan model *direct instruction* tersebut dirasa kurang tepat apabila melihat situasi dan kondisi pada saat peralihan pembelajaran daring ke luring. Kemampuan tiap siswa juga berbeda sehingga guru masih menjumpai beberapa siswa yang tetap belum mampu memahami materi dengan baik.

Masalah ini perlu diselesaikan melalui perubahan dalam *setting* pembelajaran, selain dapat mengubah suasana dan lebih meningkatkan motivasi serta semangat belajar siswa, materi yang belum pernah tersampaikan juga dapat diterima meskipun dengan fasilitas yang terbatas. Selain itu, pembuatan busana industri dilakukan secara berkelompok. Hal ini dikarenakan pada produksi massal membutuhkan banyak orang, termasuk dalam struktur organisasinya. Salah satu perubahan yang bisa dilakukan yaitu melalui perubahan pola interaksi yang sebelumnya dilakukan satu arah yaitu antara guru dan siswa, diubah menjadi interaksi yang juga melibatkan antarsiswa atau lebih dikenal dengan *cooperative learning*.

Cooperative learning yakni model pembelajaran yang membentuk siswa menjadi beberapa grup yang beranggotakan

beberapa orang dengan kemampuan heterogen[7]. Model pembelajaran *STAD* termasuk pada pembelajaran kooperatif yang terfokus pada pendekatan yang melibatkan interaksi dan kegiatan saling membantu dan saling memberi motivasi antarsiswa agar materi pelajaran dapat dikuasai sehingga prestasi yang maksimal dapat tercapai[8]. Sintaks pada model pembelajaran *STAD* antara lain memaparkan tujuan pembelajaran dan memberi semangat kepada siswa untuk mengikuti pelajaran, menyampaikan pelajaran, menciptakan kelas yang kondusif dan mengarahkan siswa menjadi beberapa kelompok dengan kemampuan berbeda pada tiap-tiap anggotanya, memandu kelompok pada saat belajar maupun mengerjakan tugas, memberikan evaluasi dan penghargaan untuk kelompok yang mendapatkan nilai paling tinggi[9]. Tidak dapat dipungkiri bahwa pada saat model pembelajaran *STAD* diterapkan pasti terdapat kelebihan maupun kekurangan. Kelebihan yang biasa ditemui pada penerapan model pembelajaran *STAD* yakni adanya kerja sama yang terjadi antarsiswa di dalam kelompok sehingga dapat menambah keaktifan siswa pada saat pembelajaran berlangsung[10], siswa menjadi tutor untuk teman sekelompoknya sehingga siswa dapat saling mengutarakan pemikiran maupun membantu mempelajari pelajaran dan bebas menggunakan cara yang dipahami tanpa keluar dari bahasan[11], siswa bertanggungjawab pada dirinya sendiri yang nantinya akan berpengaruh pada kelompok, dan siswa lebih semangat menghadapi pembelajaran[10]. Selain kelebihan, kekurangan yang dapat ditemukan yakni membutuhkan waktu yang relatif lama, siswa yang memiliki prestasi tinggi dalam satu kelompok cenderung mendominasi[12], menurunnya semangat siswa yang berkemampuan lebih, meskipun hal tersebut lebih jarang ditemui namun bisa saja disebabkan karena tidak adanya persaingan prestasi antarindividu[11].

Menurut hasil penelitian terdahulu, membuktikan bahwa model pembelajaran *STAD* yang diterapkan pada siswa kelas X Busana-1 SMKN 10 mengalami peningkatan keaktifan siswa dan hasil belajar hingga mencapai skor rerata 83,1 (tinggi), meningkatkan aktivitas kelompok sebesar 90,47% (sangat baik), dan aktivitas individu siswa sebesar 89,33% (sangat baik)[7], membuktikan bahwa hasil belajar siswa di SMK Negeri 6 Purworejo pada mata pelajaran membuat busana wanita meningkat menggunakan model pembelajaran *STAD* dengan rerata kelas yang selalu bertambah mulai pra siklus, siklus I, hingga siklus II yaitu semula 68,8 menjadi 75,1 dan dari 75,1 menjadi 83,3. Rata-rata keterlaksanaan pembelajaran juga naik dari 84% menjadi 100%[13], dan berdasarkan hasil pengamatan sebelum adanya tindakan, pada akhir pelaksanaan siklus I maupun siklus II, rata-rata kelas mendapatkan skor berturut-turut yakni 46,6%; 53,35%; dan 80,70% yang berarti kecerdasan antarindividu siswa kelas IV SDN Tanjungrejo 4 Kota Malang juga mengalami peningkatan. Komunikasi sosial mencapai 46% pada tahap pra-tindakan, di akhir siklus I meningkat sebesar 54,53%, dan menjadi 82,86% pada akhir siklus II [10].

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti melaksanakan penelitian “Penerapan model pembelajaran *Student Teams Achievement Division (STAD)* pada mata pelajaran Pembuatan Busana Industri siswa kelas XI Tata Busana 3 SMKN 3 Kediri” yang memiliki tujuan untuk mendeskripsikan aktivitas dan hasil belajar siswa sesudah menerapkan model pembelajaran tersebut.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif dimana memaparkan hasil penerapan model pembelajaran *STAD* pada konteks pembelajaran tata busana beserta hasil tes belajar siswa sebagai imbas terhadap penerapan model pembelajaran tersebut. Semua data kualitatif dari pengamatan aktivitas selanjutnya diangkakan dan data hasil belajar siswa diinterpretasikan sesuai kategori yang sudah ditetapkan.

Sampel pada penelitian ini terdiri dari 35 siswa yang merupakan siswa kelas XI Tata Busana 3 dengan kemampuan heterogen. Penelitian ini dilakukan dari bulan Agustus hingga Oktober tahun akademik 2021/2022.

Pembelajaran dilaksanakan secara luring dan masing-masing kelas dibagi menjadi 2 rombongan belajar (rombel) dikarenakan masih dalam suasana *covid-19*. Rombel 1 untuk absen 1-18 dan rombel 2 untuk absen 19-36. Pertemuan dilakukan sebanyak 4 kali, tiap rombel mendapat 2 kali pertemuan. Penelitian dilaksanakan sesuai sintaks model pembelajaran *STAD* yakni:

- A. Fase pertama yakni memaparkan tujuan pembelajaran dan memberi semangat kepada siswa untuk mengikuti pelajaran. Fase ini diawali dengan doa memulai pelajaran, dilanjutkan dengan mengecek kehadiran siswa. Selanjutnya dilakukan pemaparan tujuan terkait pembelajaran yang akan dipelajari dan memberikan motivasi agar semangat mengikuti pelajaran.
- B. Fase kedua, menyampaikan pelajaran. Pembelajaran disampaikan secara langsung dengan bantuan handout dan power point.
- C. Setelah penyampaian materi selesai, lanjut pada fase ketiga yaitu menciptakan kelas yang kondusif dan membentuk siswa menjadi beberapa kelompok dengan kemampuan berbeda. Siswa dibagi menjadi 4 kelompok yang berisi 4-5 anggota. Pembagian anggota dilakukan secara acak sesuai dengan urutan absen.
- D. Setelah siswa berkumpul ke kelompoknya masing-masing, lanjut pada fase keempat, memandu kelompok pada saat belajar maupun mengerjakan tugas. Tiap kelompok berkumpul dan mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Tugas diberikan secara berkelompok namun tetap dikerjakan oleh masing-masing individu yang mana nilai tersebut nantinya berguna dalam perhitungan nilai kelompok untuk mengetahui kelompok yang paling unggul. Siswa saling

berdiskusi dan saling membantu apabila mengalami kesulitan belajar. Siswa juga bertanya kepada guru apabila terdapat pelajaran yang belum dimengerti. Guru tetap membimbing sambil mengamati setiap aktivitas siswa ketika belajar serta menjaga kelas tetap kondusif.

- E. Melangkah pada fase kelima yakni memberikan evaluasi dan penghargaan untuk kelompok yang mendapatkan nilai paling tinggi. Evaluasi dilaksanakan pada akhir pertemuan. Guru menguji kemampuan individu siswa dengan tes kognitif berupa soal pilihan ganda dan uraian. Tiap siswa harus mengerjakan soal secara individu dan mengumpulkan sesuai waktu yang telah ditetapkan. Setelah tes selesai, dilakukan perhitungan nilai individu yang nantinya akan menjadi nilai kelompok dan menjadi penentu kelompok paling unggul. Kelompok yang berhasil memperoleh nilai tertinggi mendapatkan penghargaan dari guru.

Metode pengumpulan data pada penelitian ini adalah metode observasi untuk meninjau aktivitas belajar siswa dan metode tes untuk mengukur pencapaian siswa sesudah penerapan model pembelajaran *STAD* pada pembelajaran.

Pelaksanaan observasi aktivitas belajar siswa pada pembelajaran diamati oleh 2 observer di setiap pertemuan. Observer mengamati aktivitas siswa berdasarkan fase-fase terdapat dalam model pembelajaran *STAD*. Tiap fasenya dipetakan lagi menjadi beberapa indikator. Skor yang terdapat dalam lembar observasi tersebut yakni 1 (tidak baik), 2 (kurang baik), 3 (cukup), 4 (baik), dan 5 (sangat baik). Perolehan data observasi sebagai berikut.

Tabel I
Data Observasi Aktivitas Belajar Siswa

No	Aspek Penilaian	Skor							
		2 Sept 2021		9 Sept 2021		13 Sept 2021		16 Sept 2021	
		Ob 1	Ob 2	Ob 1	Ob 2	Ob 1	Ob 2	Ob 1	Ob 2
Menyampaikan tujuan dan mempersiapkan serta memotivasi peserta didik									
1	Siswa bersiap mengikuti pelajaran	4	4	4	4	4	4	4	4
Menyajikan atau menyampaikan informasi									
2	Siswa memperhatikan penjelasan guru	4	3	4	4	4	4	4	4
3	Siswa bertanya kepada guru jika ada kesulitan	4	4	4	3	3	4	4	4
Mengondisikan kelas dan membagi kelompok secara heterogen									
4	Siswa membentuk kelompok	4	4	4	4	4	4	4	4

sesuai arahan guru									
Membimbing kelompok bekerja dan belajar									
5	Siswa berdiskusi dengan teman kelompok	4	4	4	4	4	4	4	4
6	Siswa mau membantu teman kelompok yang mengalami kesulitan	4	4	4	4	4	4	4	4
7	Siswa tidak sungkan bertanya kepada teman kelompok jika mengalami kesulitan	4	4	4	4	4	4	4	4
Mengevaluasi dan memberikan penghargaan									
8	Siswa menjawab pertanyaan dari guru	4	3	4	3	3	4	3	4
9	Siswa mengerjakan tes secara individu	4	4	3	4	4	4	4	4
10	Siswa mengumpulkan tes secara tepat waktu	4	4	3	4	4	4	4	3

Keterangan :

- Indikator 1 : Terlaksana dengan baik.
- Indikator 2 : Salah satu observer memberi skor 3 (cukup) karena pada saat guru sedang memaparkan materi, terlihat beberapa siswa tidak menyimak.
- Indikator 3 : Memperoleh 2 kali skor 3 (cukup) karena pada beberapa kesempatan siswa tidak ada yang bertanya sama sekali setelah pemaparan materi.
- Indikator 4 : Terlaksana dengan baik.
- Indikator 5 : Terlaksana dengan baik.
- Indikator 6 : Terlaksana dengan baik.
- Indikator 7 : Terlaksana dengan baik.
- Indikator 8 : Memperoleh 4 kali skor 3 (cukup) karena siswa masih belum paham dan tidak menjawab pertanyaan dari guru.
- Indikator 9 : Salah satu observer memberi skor 3 (cukup) dikarenakan menemui siswa yang mengerjakan tes secara berdiskusi.
- Indikator 10 : Memperoleh 2 kali skor 3 (cukup), alasannya adalah terdapat beberapa siswa yang mengumpulkan tes melebihi batas waktu yang ditentukan.

Pencapaian siswa diukur berdasarkan nilai yang didapat masing-masing individu. Nilai tersebut dijumlah dan dihitung menurut nilai ketuntasan klasikal.

Instrumen penelitian memakai lembar observasi aktivitas belajar siswa dan lembar tes hasil belajar. Teknik analisis data menggunakan deskriptif kuantitatif. Data observasi aktivitas belajar siswa dianalisis menggunakan rumus persentase aktivitas belajar siswa[14] berikut.

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

P = Nilai Persentase

f = Frekuensi yang dihitung persentasenya

N = Banyaknya frekuensi

Kategori analisis data hasil observasi aktivitas belajar siswa sesuai tabel di bawah ini.

Tabel II

Kategori Aktivitas Belajar Siswa (%) [15]

Aktivitas Belajar (s)	Kategori
85 < s ≤ 100	Sangat Baik
75 < s ≤ 85	Baik
59 < s ≤ 75	Cukup
54 < s ≤ 59	Kurang
s ≤ 54	Sangat Kurang

(Purwanto, 2013)

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

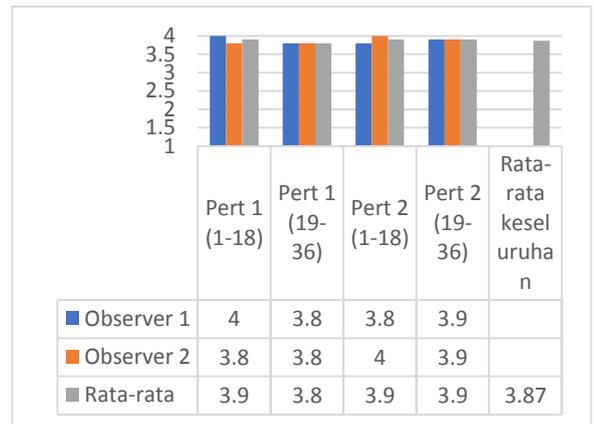
Perolehan data dari penelitian ini berupa data hasil observasi dan data hasil tes penerapan model pembelajaran STAD pada KD menganalisis pembuatan pola busana rumah secara manual dan digital dengan sistem grading pada mata pelajaran Pembuatan Busana Industri kelas XI Tata Busana 3 SMKN 3 Kediri.

1. Aktivitas belajar siswa pada saat penerapan model pembelajaran STAD

Data pengamatan aktivitas siswa selama belajar dengan menerapkan model pembelajaran STAD dihitung dalam bentuk rerata dan persentase. Perhitungan rerata dijelaskan pada diagram di bawah.

Diagram I

Perhitungan Aktivitas Belajar Siswa per Observer

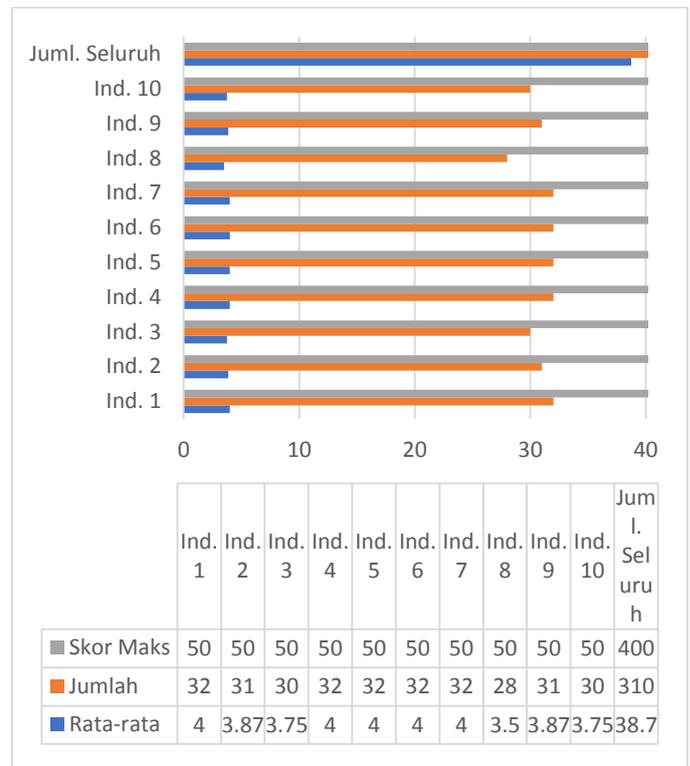


Menurut data yang diperoleh tersebut, skor rerata yang didapatkan dari 2 observer meliputi 5 fase tersebut adalah 3.87 dari 5.

Sedangkan perhitungan berdasarkan persentase nampak melalui diagram berikut.

Diagram II

Perhitungan Aktivitas Belajar Siswa per Fase



Keterlaksanaan tiap fase yang terdapat pada hasil observasi aktivitas belajar siswa apabila dihitung berdasarkan jumlah keseluruhan per indikator memperoleh skor 310 dari jumlah skor maksimal 400. Skor tersebut kemudian diolah sesuai rumus

persentase aktivitas belajar siswa dan memperoleh hasil sebesar 77,5%. Berdasarkan tabel kategori aktivitas belajar siswa, level yang diperoleh untuk 77,5% adalah baik.

2. Hasil belajar siswa setelah menerapkan model pembelajaran *STAD*

Hasil belajar siswa dinyatakan tuntas apabila nilai mencapai ≥ 75 mengacu pada kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang berlaku untuk mata pelajaran Pembuatan Busana Industri di SMKN 3 Kediri. Menurut hasil tes belajar siswa sesuai menerapkan model pembelajaran *STAD* pada mata pelajaran Pembuatan Busana Industri, siswa dengan nilai memenuhi KKM (tuntas) berjumlah 29 siswa dan siswa dengan nilai di bawah KKM (tidak tuntas) berjumlah 6 siswa, sehingga dapat dikatakan persentase ketuntasan siswa sebanyak 83% melebihi angka 75% yang merupakan ketuntasan klasikal kelas tersebut. Data ini jika digambarkan nampak pada diagram berikut.

Diagram III
Persentase Hasil Belajar Siswa



B. Pembahasan

Penelitian ini menyajikan data yang telah diakumulasi diantaranya data observasi aktivitas belajar siswa dan hasil tes belajar siswa dengan maksud untuk mendeskripsikan aktivitas dan hasil belajar siswa sesuai menerapkan model pembelajaran *STAD* pada Kompetensi Dasar Menganalisis Pembuatan Pola Busana Rumah secara Manual dan *Digital* dengan sistem *Grading* terhadap siswa kelas XI Tata Busana 3 SMKN 3 Kediri.

1. Aktivitas belajar siswa pada saat penerapan model pembelajaran *STAD*

Pelaksanaan penelitian ini diawali dengan mengamati aktivitas siswa ketika pembelajaran Pembuatan Busana Industri berlangsung di kelas XI Tata Busana 3 SMKN 3 Kediri. Pelaksanaan observasi aktivitas belajar siswa

pada pembelajaran diamati oleh 2 observer pada setiap pertemuan. Observer mengamati aktivitas belajar siswa berdasarkan fase-fase yang terdapat dalam model pembelajaran *STAD* sebagai berikut:

- a. Fase pertama yakni memaparkan tujuan pembelajaran dan memberi semangat kepada siswa untuk mengikuti pelajaran. Fase pertama diawali dengan doa memulai pelajaran, dilanjutkan dengan mengecek kehadiran siswa. Selanjutnya dilakukan pemaparan tujuan terkait pembelajaran yang akan dipelajari dan memberikan dorongan agar siswa semangat mengikuti pelajaran. Fase ini memperoleh skor rerata dari kedua observer sebesar 4 (baik). Hal ini berarti guru berhasil membuka pelajaran dengan baik. Searah dengan teori yang disampaikan oleh Sundari dkk yang menyebutkan bahwa membuka pelajaran merupakan aktivitas guru dalam menyiapkan mental siswa agar termotivasi dan fokus pada sesuatu yang akan dipelajari[16].
- b. Fase kedua, menyampaikan pelajaran. Pembelajaran disampaikan secara langsung dengan bantuan handout dan power point. Skor rerata yang didapat dari kedua observer dari segi penyampaian materi oleh guru adalah 3,87 dan siswa bertanya pada guru jika mengalami kesulitan memperoleh rerata 3,75. Keduanya terkategori baik. Sejalan dengan teori keterampilan menjelaskan yang merupakan suatu keahlian mengutarakan materi yang disusun secara teratur menjadi satu kesatuan agar mudah dimengerti oleh siswa. Saud juga mengatakan bahwa pemberian penjelasan merupakan suatu bagian yang sangat berpengaruh pada aktivitas seorang guru sehingga hubungan yang terjadi di kelas mengarah pada kegiatan diskusi, baik oleh guru dan siswa maupun antarsiswa[16].
- c. Fase ketiga yaitu menciptakan kelas yang kondusif dan membentuk siswa menjadi beberapa kelompok dengan kemampuan berbeda. Siswa dibagi menjadi 8 kelompok yang berisi 4-5 anggota. Pembagian anggota dilakukan secara acak sesuai dengan urutan absen. Fase ini terlaksana dengan baik sehingga mendapat skor rerata 4 (baik). Sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Riyanto bahwa salah satu cara mewujudkan kondisi kelas yang mendukung agar hubungan yang efektif juga terwujud yaitu membuat persetujuan. Maksudnya adalah membuat kesepakatan di awal pelajaran tentang segala sesuatu yang perlu dilakukan ketika proses belajar berlangsung. Selain itu, pengendalian kelas juga bukan perihal penataan ruang dan letak duduk saja, melainkan terciptanya

- jalanan yang baik antara guru dengan siswa maupun siswa dengan siswa[16].
- d. Fase keempat, memandu kelompok pada saat belajar maupun mengerjakan tugas. Siswa berkumpul sesuai dengan grup yang telah dibentuk, lalu guru memberi tugas kepada masing-masing grup tersebut. Disini siswa lebih aktif berdiskusi dengan teman kelompoknya. Rerata yang diperoleh adalah 4 (baik). Siswa juga saling membantu ketika teman kelompoknya mengalami kesulitan belajar. Rerata yang diperoleh adalah 4 yang masuk kategori baik. Begitupun siswa lebih banyak bertanya, baik kepada guru maupun teman kelompoknya. Rerata yang diperoleh adalah 4 (baik). Guru membimbing siswa sambil mengamati setiap aktivitas siswa ketika belajar serta menjaga kelas tetap kondusif. Berdasarkan rerata yang diperoleh mengindikasikan bahwa fase ini terlaksana dengan baik, selaras dengan teori yang disampaikan oleh Rochman bahwa siswa dikatakan memiliki keaktifan apabila siswa mau mengerjakan tugas yang diberikan dan sering bertanya pada guru atau siswa lain. Teori yang serupa juga disampaikan oleh Rohani bahwa kegiatan belajar yang sukses selalu terbentuk dengan beragam aktivitas, baik kegiatan fisik yang berupa siswa aktif dengan anggota badan, tidak hanya duduk mendengarkan, melihat, atau pasif, maupun aktivitas psikis yaitu daya jiwa bekerja maksimal untuk pembelajaran[17].
- e. Fase kelima yakni memberikan evaluasi dan penghargaan untuk kelompok yang mendapatkan nilai paling tinggi. Evaluasi dilaksanakan pada akhir pertemuan. Sebelum pembelajaran usai, guru menyampaikan beberapa pertanyaan kepada siswa mengenai materi yang telah disampaikan. Rerata yang diperoleh adalah 3,5 (baik). Selanjutnya, guru menguji kemampuan individu siswa melalui tes kognitif berupa soal pilihan ganda dan uraian. Tiap siswa harus mengerjakan soal secara individu. Rerata yang didapat adalah 3,87 yang masuk kategori baik. Lembar tes dikumpulkan sesuai waktu yang sudah ditetapkan. Rerata yang diperoleh adalah 3,75 (baik). Hal tersebut sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Nurdyansyah & Ani bahwa guru menguji hasil belajar dengan memberikan kuis terkait materi yang sudah diajarkan. Siswa duduk secara berjauhan dan tidak diperkenankan untuk bekerja sama demi menjamin agar siswa bertanggung jawab secara individu kepada dirinya sendiri dalam memahami materi tersebut[18]. Setelah tes selesai, dilakukan perhitungan nilai individu yang menjadi penentu

kelompok paling unggul. Berikut hasil nilai rerata kelompok siswa kelas XI Tata Busana 3 :

Tabel III
Hasil Rata-rata Nilai Kelompok

Nama Kelompok	Rata-rata Kelompok	Kualifikasi
1	16,25	<i>Great Team</i>
2	10	<i>Good Team</i>
3	6,25	<i>Good Team</i>
4	6,25	<i>Good Team</i>
5	13	<i>Good Team</i>
6	9	<i>Good Team</i>
7	6,25	<i>Good Team</i>
8	6,25	<i>Good Team</i>

Menurut perolehan rata-rata kelompok tersebut, kelompok yang berhasil memperoleh nilai tertinggi adalah kelompok 1 dengan kualifikasi *great team* dan mendapatkan penghargaan dari guru.

- Berdasarkan hasil observasi aktivitas belajar siswa dalam penerapan model pembelajaran *STAD* tersebut dihitung secara keseluruhan memperoleh tingkat persentase sebesar 77,5% tergolong pada kriteria baik. Sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa adanya kerja sama yang terjadi antarsiswa di dalam kelompok menambah keaktifan siswa pada saat pembelajaran berlangsung[10], pembelajaran siswa menjadi lebih baik setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* disebabkan siswa mempunyai ambisi yang tinggi, dan aktif dalam proses pembelajaran[19]. Hasil penelitian tersebut didukung oleh beberapa penelitian diantaranya penelitian Nurhayati yang menyebutkan bahwa aktivitas belajar siswa kelas III SDN Ngepung I Patianrowo Nganjuk mendapat persentase sebesar 84,38% [20]. Selain itu, penelitian Mujazi juga mengemukakan bahwa penggunaan metode pembelajaran kooperatif tipe *STAD* dapat meningkatkan aktivitas pembelajaran pada siswa kelas XI IPS SMA Al-Mubarak 2019/2020 menjadi 78,65% dengan kategori baik [21].
2. Hasil belajar siswa setelah menerapkan model pembelajaran *STAD*

Pengambilan data hasil belajar siswa dilaksanakan pada akhir pertemuan melalui lembar tes yang dikerjakan oleh masing-masing individu. Hasil belajar tersebut juga berperan dalam menunjang nilai kelompok. Apabila nilai hasil belajar yang diperoleh individu dalam kelompok tersebut baik maka nilai kelompok juga akan tinggi, begitupun sebaliknya. Sesuai hasil nilai rerata

kelompok siswa kelas XI Tata Busana 3 setelah menerapkan model pembelajaran *STAD*, nilai tertinggi diperoleh kelompok 1 dengan rerata 16,25 termasuk pada kualifikasi *great team*. Selaras dengan teori yang mengatakan bahwa siswa berkontribusi memberikan nilai maksimal untuk kelompoknya melalui bentuk skor, dengan begitu siswa terpacu dan berusaha memperoleh prestasi terbaik sesuai kemampuannya[13].

Setelah dianalisis, perhitungan data hasil tes siswa yang diperoleh menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *STAD* mencapai ketuntasan sebesar 83% dinyatakan tuntas dan sudah melebihi angka ketuntasan klasikal kelas XI Tata Busana 3 SMKN 3 Kediri. Hal ini membuktikan teori yang menyebutkan bahwa model pembelajaran *STAD* mampu mewujudkan prestasi akademik siswa lebih tinggi daripada kelompok pengajaran tradisional[22], upaya kolaboratif antarsiswa menghasilkan tingkat pencapaian yang lebih tinggi[23], dan meningkatkan hasil belajar siswa[24]. Selaras dengan penelitian sebelumnya yang menyebutkan bahwa dengan melihat persentase nilai ketuntasan pembelajaran, ketuntasan klasikal yang dicapai pada Mata Pelajaran Memilih Bahan Baku Busana di SMK Negeri 10 Medan dinyatakan dalam persentase sebesar 94,29% [25], hasil belajar siswa dalam menentukan titik dan garis tubuh pada siswa Kelas X Tata Busana SMKN 4 Banjarmasin memperoleh persentase ketuntasan klasikal 95% [26], dan hasil belajar siswa SMA Negeri 7 Malang pada Mata Pelajaran Ekonomi memenuhi kriteria yang ditetapkan sekolah yaitu 80% ketuntasan belajar secara klasikal[27].

IV. KESIMPULAN

Sesuai pemaparan hasil penelitian penerapan model pembelajaran *STAD* pada mata pelajaran Pembuatan Busana Industri siswa kelas XI Tata Busana 3 SMKN 3 Kediri tersebut didapat:

1. Aktivitas belajar pada saat siswa menerapkan model pembelajaran *Student Teams Achievement Division (STAD)* pada Kompetensi Dasar Menganalisis Pembuatan Pola Busana Rumah secara Manual dan *Digital* dengan Sistem *Grading* siswa kelas XI Tata Busana 3 SMKN 3 Kediri apabila dihitung tiap fasenya diperoleh rerata 4 pada fase 1 termasuk kategori baik, fase 2 memperoleh rerata 3,87 dan 3,75 tergolong baik, fase 3 memperoleh rerata 4 pada kategori baik, fase 4 mendapat rerata 4, 4, dan 4 yang masing-masing termasuk kategori baik, dan fase 5 memperoleh rerata 3,5; 3,87; dan 3,75 dalam kategori baik. Sedangkan apabila dihitung secara keseluruhan, aktivitas belajar siswa memperoleh persentase 77,5% tergolong pada kategori baik.
2. Hasil belajar siswa sesudah menerapkan model

pembelajaran *Student Teams Achievement Division (STAD)* pada Kompetensi Dasar Menganalisis Pembuatan Pola Busana Rumah secara Manual dan *Digital* dengan Sistem *Grading* siswa kelas XI Tata Busana 3 SMKN 3 Kediri yang diperoleh individu berperan dalam menunjang nilai kelompok. Berdasarkan hasil nilai rerata kelompok, rerata tertinggi sebesar 16,25 diperoleh kelompok 1 dengan kualifikasi *great team*. Hasil belajar siswa tersebut apabila ditinjau dari segi ketuntasan belajar mencapai persentase sebesar 83%.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Situmorang, R., Widyaningrum, R., Imbarnursetyo, K., & Ariani, D. (2019). *Pengertian Desain Pesan*. Universitas Terbuka.
- [2] Nasehudin. "Pengembangan Pendidikan Melalui Interaksi Pembelajaran dan Proses Komunikasi," tidak dipublikasikan.
- [3] Rahayu, D. (2012). *Pengaruh Interaksi Siswa dalam Proses Pembelajaran terhadap Hasil Belajar Siswa pada Bidang Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) 16 Kota Cirebon*.
- [4] Wulyojati, S. E. S. (2012). *Pengaruh Strategi Pembelajaran Every One Is A Teacher Here Berbantuan Media Flash Card Terhadap Ketuntasan Belajar Siswa Kelas VII A pada Mata Pelajaran Fiqih di SMP Al-Islah Surabaya*. 31208058.
- [5] Awang, I. S. (November 2017). *Strategi Pembelajaran Tinjauan Umum bagi Pendidik*. (edisi pertama) [Online].
- [6] Astuti, N. (2018). *Pengembangan Modul Pembuatan Busana Rumah Secara Industri untuk Siswa Kelas XI Program Keahlian Tata Busana di SMK Negeri 6 Yogyakarta*.
- [7] Erniaty. (Januari-Juni 2017). Peningkatkan Hasil Belajar Produktif Tata Busana (Dasar Pola) Siswa Kelas X Busana-1 SMKN 10 Medan Melalui Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Team Achievement Division. *Jurnal Penelitian, Pemikiran, dan Pengabdian*. [Online]. 5(1), hal. 35–43.
- [8] Budiyanto, M. A. K. (Juli 2016). *Sintak 45 Model Pembelajaran dalam Student Centerd Learning (SCL)*. (edisi pertama) [Online].
- [9] Primasari, R. N. (2018). *Peningkatan Motivasi belajar Pembuatan Celana Anak Melalui Metode Student Team Achievement Division (STAD) pada Siswa Kelas X SMK Negeri 1 Pandak*.
- [10] Hakim, A. R. (Februari 2018). Kecerdasan Interpersonal Siswa melalui Model Student Teams Achievement Division. *Elementary School Education Journal*. [Online]. 2, hal. 51–58.
- [11] Sari, N. M. S. (2017). *Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD terhadap Hasil*

- Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Matematika Kelas IV SD Negeri 1 Metro Timur.*
- [12] Hermawan. (Desember 2018). Penerapan Model Pembelajaran STAD dalam Pembelajaran IPA untuk Meningkatkan Minat dan Hasil Belajar Siswa Kelas V SDN Barugbug 1 Kecamatan Padarincang. *Jurnal Pendidikan Karakter "JAWARA" (JPKJ)*. [Online]. 4, hal. 109-118.
- [13] Marfu'ah, U. (2013). *Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD dengan Bantuan Media Jobsheet pada Mata Diklat Membuat Busana Wanita di SMK Negeri 6 Purworejo*.
- [14] Sudijono, Anas. (2016). *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- [15] Purwanto. (2013). *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- [16] Sundari, dkk. (Februari 2020). *Ketrampilan Dasar Mengajar*. [Online].
- [17] Purwaningsih, T. (2014). *Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD untuk Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar IPA Kelas V Semester II Tahun Ajaran 2013/2014 di SDN Tegalrejo 04 Kecamatan Argomulyo Kota Salatiga*.
- [18] Nurdyansyah & Eni. (Mei 2016). Inovasi Model Pembelajaran. (edisi pertama) [Online].
- [19] Elpisah, & Zulfiqar, S. (October 2019). Student Team Achievement Division (STAD) Model in Increasing Economic Learning Outcomes. *International Journal of Scientific & Technology Research*. [Online]. 8(10), hal. 3089-3092.
- [20] Nurhayati, I. (2011). *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Teams Achievement Division (STAD) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas III SDN Ngepung 1 Patianrowo Nganjuk*.
- [21] Mujazi. (Desember 2020). Penggunaan Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Indonesia Sosial Sains*. [Online]. 1, hal. 448-457. DOI: 10.36418/jiss.v1i5.76
- [22] Van Dat Tran. (April 2013). Effects of Student Teams Achievement Division (STAD) on Academic Achievement, and Attitudes of Grade 9th Secondary School Students towards Mathematics. *International Journal of Sciences*. [Online]. 2, hal. 5-15.
- [23] Tiantong, M. & Teemuangsai, S. (March 2013). Student Team Achievement Divisions (STAD) Technique through the Moodle to Enhance Learning Achievement. *International Education Studies*. [Online]. 6, hal. 85-92. <http://dx.doi.org/10.5539/ies.v6n4p85>
- [24] Hakim, D. L., (May 2014). Efforts to Improve Student Learning Ourcomes by Using Cooperative Learning Type of Student Teams Achievement Division (STAD). *Proceeding of International Conference on Research, Implementation and Education of Mathematics and Science*. [Online]. Hal. 135-142.
- [25] Tarigan, N. A. (2012). *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD untuk Meningkatkan Hasil Belajar pada Mata Pelajaran Memilih Bahan Baku Busana di SMK Negeri 10 Medan T.A 2011/2012*.
- [26] Adawiyah, R. (Juni 2017). Meningkatkan Hasil Belajar Siswa dalam Menentukan Titik dan Garis Tubuh dengan Pendekatan Kooperatif Learning Metode STAD pada Siswa Kelas X Tata Busana SMKN 4 Banjarmasin. *Jurnal Penelitian Tindakan dan Pendidikan*. [Online]. 3(2).
- [27] Yuliani, N. (March 2019). The Role of Student Teams Achievement Divisions (STAD) in Improving Student's Learning Outcomes. *Classroom Action Research Journal*. [Online]. 3(1), hal. 8-15. DOI: 10.17977/um013v3i12019p008